

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai analisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan terhadap kualitas laba. . Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Tabel 4.1 menyajikan proses tahapan seleksi sampel berdasar kriteria tertentu yang ditetapkan.

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2015.	44
2	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak menyediakan data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian.	(12)
3	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak menyediakan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	0
	Jumlah sampel terseleksi	32
	Sample yang menjadi data outlier	(16)
	Total observasi penelitian selama 3 tahun	16x3=48

Sumber : www.idx.co.id, www.sahamok.com dan data diolah 2017.

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan property dan real estate selama periode 2013 sampai 2015 yaitu sebanyak 48 perusahaan. perusahaan property dan real estate Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI selama periode pengamatan yaitu periode 2013- 2015 sebanyak 0. Perusahaan property dan real

yang tidak menyajikan laporan keuangan atau data laporan tahunan yang berkaitan dengan laporan penelitian (keseluruhan data yang tersedia pada publikasi pada periode 2013- 2015) sebanyak 12 perusahaan. perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan dalam mata uang rupiah sebanyak 0 perusahaan. sehingga jumlah sampel yang terseleksi sebanyak 32 perusahaan. sampel yang menjadi outlier sebanyak 16 perusahaan. total observasi penelitian sebanyak 16 perusahaan. jadi total observasi selama 3 tahun 48 perusahaan.

4.2 Hasil dan Deskriptif

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Untuk memberikan gambaran analisis *statistic deskriptif* (ghozali, 2011:19). Berikut Hasil *statistic deskriptif* dengan bantuan komputer program SPSS V.20 disajikan pada tabel 4.2:

Table 4.2
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	48	-.6641	1.5798	.133021	.3578167
Kepemilikan Manajerial	48	.2	3.6	1.054	1.0976
Kepemilikan Institusional	48	.2	7.0	1.571	1.6669
Dewan Komisaris	48	3	9	4.21	1.868
Komite Audit	48	3	5	4.31	2.335
Dewan Direksi	48	2	9	4.33	2.097
Nilai Perusahaan	48	.2	15.3	3.573	3.1290
Valid N (listwise)	48				

Sumber: data diolah 2017.

Berdasarkan tabel 4.2 yang menyajikan statistik deskriptif yang meliputi minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dapat dilihat bahwa sampel penelitian ini terdapat 48 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan dapat dilakukan observasi.

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa dengan 48 sampel perusahaan dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas laba memiliki nilai minimum sebesar -6,641 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Pikko Land Development Tbk pada periode 2015, dan nilai maximum sebesar 1,5798 dimiliki oleh perusahaan PT. Intiland Development Tbk periode 2013 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,133021 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 0,3578167. Standar deviasi Variabel kualitas laba ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel kualitas laba kurang baik.

Untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,2 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Bakrieland Development Tbk pada periode 2013, dan nilai maximum sebesar 3,6 dimiliki oleh perusahaan PT. Bumi Serpong Damai Tbk periode 2014 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1,054 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 1,0976. Standar deviasi variabel kepemilikan manajerial ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan manajerial kurang baik.

Variabel Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,2 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Ciputra Development Tbk periode 2015, dan nilai maximum sebesar 7,0 dimiliki oleh perusahaan PT. Metropolitan Kentjana Tbk periode 2013-2015, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1.571 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 1.6669. standar deviasi variabel kepemilikan institusional ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan institusional kurang baik.

Variabel dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 3,0 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Duta Pertiwi Development real estate periode 2014-2015, PT. Bakrieland Development Tbk periode 2014-2015, dan nilai maximum sebesar 9,0 dimiliki oleh perusahaan PT. Lippo Karawaci Tbk periode 2014, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 4,21 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 1,864. Standar deviasi variabel dewan komisaris ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel dewan komisaris kurang baik.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,0 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Greenwood Sejahtera Tbk periode 2013, dan nilai maximum sebesar 5,0 dimiliki oleh perusahaan PT. Ciputra Development Tbk periode 2014, PT. Greenwood Sejahtera Tbk periode 2015, PT. Lami Nusantara Tbk periode 2013-2014. Dengan rata-rata (*mean*) sebesar 4,31 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 2,335. Standar deviasi komite audit ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel komite audit kurang baik.

Variabel dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 2,0 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Greenwood Sejahtera Tbk periode 2013, dan nilai maximum sebesar 9,0 dimiliki oleh perusahaan PT. Pikko Land Development Tbk periode 2013, dengan rata-rata (*mean*) 4,43 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 2,097. Standar deviasi dewan direksi ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel dewan direksi kurang baik.

Variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,02 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Pikko Land Development Tbk periode 2013- 2015, dan nilai maximum sebesar 15,3 dimiliki oleh perusahaan dengan rata-rata (*mean*) 3,573 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 3,1290. Standar deviasi nilai perusahaan ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel nilai perusahaan baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik (Ghozali, 2011 : 103)

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H₁ : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak.

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.32836735
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.176
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		1.217
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas, besarnya *kolmogorov-smirnov* (K-S) adalah 1,217 dan signifikan pada 0,103 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 ($p= 0,103 > 0,05$) Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. (Ghozali, 2011).

4.2.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independent yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (ghozali, 2011:105). Hasil uji multikolenieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Uji Multikolenieritas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.304	.207		
	Kepemilikan Manajerial	-.068	.071	-.209	.436
	Kepemilikan Institusional	.039	.046	.182	.438
	Dewan Komisaris	.004	.032	.021	.716
	Komite Audit	-.061	.027	-.396	.672
	Dewan Direksi	-.011	.027	-.067	.813
	Nilai Perusahaan	.037	.019	.327	.782

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Berdasarkan uji multikolinieritas pada table 4.4 nilai *tolerance* menunjukkan variabel independen nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yaitu variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,436, variabel kepemilikan institusional sebesar 0,438, variabel dewan komisaris sebesar 0,716, variabel komite audit sebesar 0,672, variabel dewan direksi sebesar 0,813 dan variabel nilai perusahaan sebesar 0,782 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu variabel kepemilikan manajerial sebesar 2,293, variabel kepemilikan institusional sebesar 2,282, variabel dewan komisaris sebesar 1,397, variabel komite audit sebesar 1,489, variabel dewan direksi sebesar 1,230 dan nilai perusahaan sebesar 1,279. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam metode ini. (Ghozali, 2011).

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (ghozali, 2011:110). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.158	.035	.3515742	2.036

a. Predictors: (Constant), Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

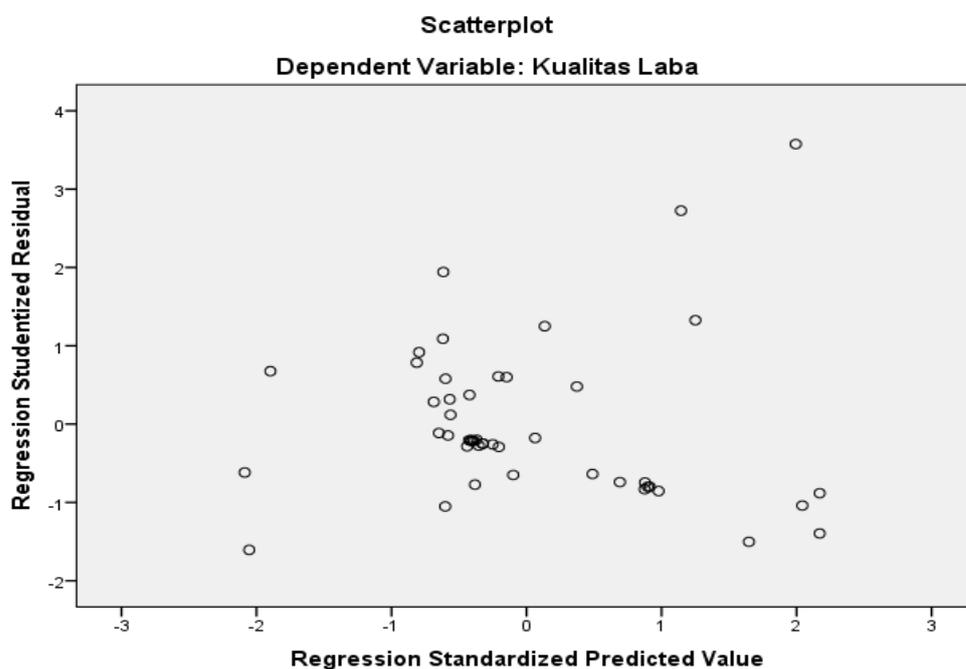
(Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017)

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh Nilai DW sebesar 2,036 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 48 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 6, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,7176 dan sebesar 1,8346 . Oleh karena nilai Durbin Watson sebesar 2,036 maka dapat disimpulkan bahwa nilai dw terletak di antara nilai $du < dw < 4-du$ ($1,8346 < 2,036 < 2,1654$) artinya dapat disimpulkan, berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif (Ghozali, 2011).

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas



(Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017)

Dari gambar 4.6 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini (Ghozali 2011:139-141).

4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk meramalkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagai Berikut :

Tabel 4.7 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.304	.207		1.472	.149
Kepemilikan Manajerial	-.068	.071	-.209	-.962	.342
Kepemilikan Institusional	.039	.046	.182	.840	.406
Dewan Komisaris	.004	.032	.021	.125	.901
Komite Audit	-.061	.027	-.396	-2.264	.029
Dewan Direksi	-.011	.027	-.067	-.422	.675
Nilai Perusahaan	.037	.019	.327	2.018	.050

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
(Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017)

Dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = b_{1KM} + b_{2KI} + b_{3DK} + b_{4KA} + b_{5DD} + b_{6NP}$$

$$Y=0,304- 0,608+ 0,390+ 0,004- 0,061-0,011+ 0,037$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai konstanta β_0 adalah 0,304 artinya dengan dipengaruhi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi dan Nilai Perusahaan maka Kualitas Laba akan meningkat sebesar 0,304.

Nilai koefisien Kepemilikan Manajerial untuk variabel X1 sebesar -0,068 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Kualitas Laba. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kepemilikan Manajerial 1% maka variabel Kualitas Laba (Y) akan turun sebesar -0,068 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien Kepemilikan Institusional untuk variabel X2 sebesar 0,039 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kepemilikan Institusional 1% maka variable Kualitas Laba (Y) akan naik sebesar 0,039 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien Dewan Komisaris untuk variabel X3 sebesar 0,004 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Dewan Komisaris 1% maka variable Kualitas Laba (Y) akan naik sebesar -0,004 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien Komite Audit untuk variabel X4 sebesar -0,061 dan bertanda negati. Ini menunjukkan bahwa Komite Audit mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Kualitas Laba. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Komite Audit 1% maka variabel Kualitas Laba (Y) akan turun sebesar - 0,061 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien Dewan Direksi untuk variabel X5 sebesar -0,011 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Kualitas Laba. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Komite Audit 1% maka variabel Kualitas Laba (Y) akan turun sebesar -0,011 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien Nilai Perusahaan untuk variabel X6 sebesar 0,037 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Nilai Perusahaan 1% maka variable Kualitas Laba (Y) akan naik sebesar 0,037 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.3.1 Uji F

Untuk melihat pengaruh bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pengaruh Corporate Social Responsibility secara simultan, dapat dihitung dengan menggunakan f_{test} . Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 20, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.950	6	.158	1.281	.027 ^b
	Residual	5.068	41	.124		
	Total	6.018	47			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

Dari uji ANOVA atau f_{test} , diperoleh f_{hitung} sebesar 1,281 dengan tingkat signifikansi 0,027, sedangkan f_{tabel} sebesar 2,31 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi dan nilai

perusahaan secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Pengungkapan kualitas laba karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($1,281 > 2,31$) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,027 < 0,05$).

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 dan mendekati 1.

Koefisien determinasi (*R square*) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai *R square* memiliki kelemahan yaitu nilai *R square* akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.397 ^a	.158	.035	.3515742	2.036

a. Predictors: (Constant), Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Pada model summary, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,397 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara kualitas laba dengan variabel independennya (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi dan nilai perusahaan) lemah karena berada di bawah 0,5.

Angka adjusted R square atau koefisien determinasi adalah 0,158 Hal ini berarti 15,8% variasi atau perubahan dalam kualitas laba dapat dijelaskan oleh variasi dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi dan nilai perusahaan sedangkan sisanya (78,9%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen (Ghozali, 2011). Pengujian secara parsial (uji t) ini dilakukan dengan membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka secara parsial variable independen berpengaruh terhadap variable dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen. (Ghozali, 2011), diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.304	.207		1.472	.149
	Kepemilikan Manajerial	-.068	.071	-.209	-.962	.342
	Kepemilikan Institusional	.039	.046	.182	.840	.406
	Dewan Komisaris	.004	.032	.021	.125	.901
	Komite Audit	-.061	.027	-.396	- 2.264	.029
	Dewan Direksi	-.011	.027	-.067	-.422	.675
	Nilai Perusahaan	.037	.019	.327	2.018	.050

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

(Sumber : Data Sekunder Diolah, 2017).

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.10 ,maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut :

Untuk variabel kepemilikan manajerial , dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -0,962 sedangkan t_{tabel} adalah 1,67722, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,962 < 1,67722$), maka kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0,342 > 0,05$), maka H1 ditolak, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Untuk variabel kepemilikan institusional, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah 0,840 sedangkan t_{tabel} adalah 1,67722, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,840 < 1,67722$), maka kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0,406 > 0,05$), maka H2 ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Untuk variabel Dewan Komisaris, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah 0,125 sedangkan t_{tabel} adalah 1,67722, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,125 < 1,67722$), maka dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0,901 > 0,05$), maka H3 ditolak, artinya dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Untuk variabel komite Audit, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -2,264 sedangkan t_{tabel} adalah 1,67722, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,264 < 1,67722$), maka variabel komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0,029 > 0,05$), maka H4 ditolak, artinya komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Untuk variabel dewan direksi, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -0,422, sedangkan t_{tabel} adalah 1,67722, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,422 < 1,67722), maka dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (0,675 > 0,05), maka H_5 ditolak, artinya dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Untuk variabel nilai perusahaan, dapat disimpulkan t_{hitung} adalah 2,018, sedangkan t_{tabel} adalah 1,67722 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,018 > 1,67722), maka nilai perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (0,050 > 0,05), maka H_6 diterima, artinya nilai perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 4.11
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1= Kepemilikan Manajerial berpengaruh dalam mendeteksi Kualitas Laba.	Ha ditolak
H2=Kepemilikan Institusional berpengaruh dalam mendeteksi Kualitas Laba.	Ha ditolak
H3= Dewan Komisaris berpengaruh dalam mendeteksi Kualitas Laba.	Ha ditolak
H4= Komite Audit berpengaruh dalam mendeteksi Kualitas Laba.	Ha diterima
H5= Dewan Direksi berpengaruh dalam mendeteksi Kualitas Laba. .	Ha ditolak
H6= Nilai Perusahaan berpengaruh dalam mendeteksi Kualitas Laba.	Ha diterima

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi dan Nilai Perusahaan dalam mendeteksi Kualitas Laba di Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa Variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak.

Hal ini berarti bahwa Kepemilikan Saham Manajerial yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Hal ini dapat dilihat dari 48 sampel perusahaan dari tahun 2013-2015 hanya 11 perusahaan yang memiliki Kepemilikan Manajerial lebih besar dari rata-rata (1,054) sementara banyak perusahaan yang memiliki Kepemilikan Manajerial lebih kecil dari rata-rata yaitu sebanyak 37 perusahaan yang berada di di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Saham Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba maka menurut teori Keagenan adanya kemungkinan permasalahan yang timbul diantara pemegang saham dan manajer disebabkan karena kecilnya kepemilikan oleh agen di perusahaan, Hal ini dapat menjadi penyebab tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer sehingga perusahaan lebih sedikit untuk mengungkapkan Kualitas Laba.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jessica, 2014) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Putra, 2013) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa Variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga hipotesis pertama (H2) ditolak.

Hal ini berarti bahwa Kepemilikan Saham Institusional yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Hal ini dapat dilihat dari 48 sampel perusahaan dari tahun 2013-2015 hanya 9 perusahaan yang memiliki Kepemilikan Institusional lebih besar dari rata-rata (1,571) sementara banyak perusahaan yang memiliki Kepemilikan Institusional lebih kecil dari rata-rata yaitu sebanyak 39 perusahaan yang berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Karena Semakin besar jumlah saham yang dilakukannya dipasar modal maka pengawasan terhadap perusahaan akan dilakukan secara efektif. Hal ini karena ketika pemegang saham memiliki jumlah investasi saham yang tinggi maka secara tidak langsung pemegang saham akan mengharapkan *return* yang tinggi yang ditunjukkan dengan tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian selajalan dengan penelitian Seswanto (2012) ,Perdana dan Rahaja (2014) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa Variabel Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga hipotesis pertama (H3) ditolak.

Hal ini berarti bahwa Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan kecil . Hal ini dapat dilihat dari 48 sampel perusahaan dari tahun 2013-2015 hanya 13 perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris lebih besar dari rata-rata (4,21) sementara banyak perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris lebih kecil dari

rata-rata yaitu sebanyak 35 perusahaan yang berada di di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Karena dewan komisaris semakin besar hal ini dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas laba yang akuntabilitas pada perusahaan. Demikian sebaliknya jika dewan komisaris semakin kecil tidak mampu menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ropilu; 2011) membuktikan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa Variabel Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga hipotesis pertama (H4) diterima.

Hal ini menjelaskan bahwa Komite audit dapat bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal sehingga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic*. Komite audit juga berperan penting dalam menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Dengan keberadaan komite audit, pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kepentingan pribadinya dapat diminimalisasi (Puteri 2012).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adah (2015) membuktikan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

4.4.5 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa Variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga hipotesis pertama (H5) ditolak.

Hal ini berarti bahwa Dewan Direksi yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Hal ini dapat dilihat dari 48 sampel perusahaan dari tahun 2013-2015 hanya 21 perusahaan yang memiliki Dewan Direksi lebih besar dari rata-rata (4,33) sementara banyak perusahaan yang memiliki Dewan Direksi lebih kecil dari rata-rata yaitu sebanyak 27 perusahaan yang berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sehingga Dewan Direksi tidak mampu menjalankan peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurwa, 2015) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak mampu membatasi tindakan kualitas laba. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi tidak mampu menjamin keefektifan dalam menjalankan fungsi monitoring.

4.4.6 Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan bahwa Variabel Nilai perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga hipotesis pertama (H5) diterima.

Hal ini menjelaskan bahwa Kualitas laba yang baik diharapkan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Adah, 2015). Harga saham yang tinggi

membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yuniarti, 2014) Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba karena Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.